

PERILAKU ABAI KONTEKS PRAGMATIK SALAH SATU ENTITAS FENOMENA BAHASA DALAM ERA GLOBALISASI

Rehulina Juniarti BR.Sembiring
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
rehulinajuniartisembiring@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus memaparkan bahwa perilaku abai konteks pragmatik merupakan salah satu entitas fenomena bahasa saat ini terlebih dalam era perkembangan teknologi dan informasi. Perilaku abai konteks akhirnya hanya akan menghasilkan kondisi multitafsir dan salah tafsir yang sekaligus menjadi penanda telah terjadigagal pragmatik. Karna itu dalam komunikasi lisan keberadaan konteks memegang peranan yang sangat penting. Hadirnya konteks akan menjembatani bayang-bayang keaburan makna yang terbangun antara penutur dan mitra tutur. Dua dimensi konteks yang patut mendapat perhatian lebih adalah konteks situasi dan sosial.

Kata kunci: Komunikasi, Pragmatik, konteks situasi dan sosial.

ABSTRACT

This paper aims to describe also to expose that behavior of the "Abai Konteks" is one of pragmatic context one of entity current language phenomena especially in the era of information technology and development. The behavior of the abai context only produce the condition multi interpretation and misinterpretation which at also became a marker had occurred failed of pragmatics. Because it is in the context of the existence of oral communications holds a very important role. Presence of the context will bridge the shadows of fuzziness of meaning that woke up between speakers and the listeners. Two dimensional context that deserves more attention is the social situation and context.

Keywords: Communication, Pragmatics, contexts and social situations.

PENDAHULUAN

Komunikasi lisan akan berjalan dengan baik jika antara pembicara dan pendengar memahami maksud dari pembicaraan yang sedang dibicarakan. Hal ini menyiratkan pesan bahwa dalam sebuah tuturan baik penutur maupun mitra tutur wajib memiliki pemahaman maksud yang sama. Kenyataannya yang menjadi permasalahan adalah ketika terlibat aktif dalam sebuah pembicaraan antara penutur dan mitra tutur ternyata seringkali tidak dapat menangkap maksud tuturan yang sama. Leech (Oka, 1993) menyatakan hal ini harus ditopang oleh latar belakang pengetahuan yang sama baik bagi penutur maupun mitra tutur. Multitafsir dan salah tafsir adalah kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan muncul ketika maksud tuturan tidak dapat dipahami dengan baik. Tentunya multitafsir dan salah tafsir bukan menjadi tujuan akhir dari sebuah komunikasi. Akan tetapi, ketika seorang penutur menyampaikan sesuatu dan mitra tutur menafsirkan dengan maksud yang berbeda membuktikan telah terjadi gagal pragmatik dalam pembicaraan mereka.

Sebagai contoh berdasarkan pengamatan penulis terhadap sebuah situasi tidak formal di kelas ketika proses pembelajaran belum dimulai. (Pengamatan dilakukan pada salah satu kelas pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).

Mahasiswa A : “ Panas ya? (sambil mengibas-ngibaskan tangan), remote ACnya di mana ya?”.

Mahasiswa B : “ Iya, tadi terlalu dingin.”

Mahasiswa A : “ (Bergegas mengambil remote dan menghidupkan AC)”.

Mahasiswa B : “Suhnya jangan terlalu dingin ya. (mengambil jaket)”.

Dari contoh percakapan di atas tampaknya telah terjadi gagal maksud dari mahasiswa B kepada mahasiswa A mengenai kondisi ruangan yang panas. Akibat latar belakang situasi sebelumnya yang tidak dimiliki bersama membuat mahasiswa A tidak mengetahui bahwa mahasiswa B sedang terkena flu dan tidak dapat terkena AC yang berlebihan. Namun karena mahasiswa A merasa kepanasan, ia tidak memperhatikan konteks tuturan yang disampaikan dan dengan serta merta menghidupkan AC. Peristiwa di atas harusnya tidak terjadi apabila tidak terjadi abai konteks tuturan oleh mahasiswa A. pada tahapan inilah peran penting konteks menjadi sangat penting serta berbahayanya perilaku abai konteks yang dapat berujung pada multitafsir bahkan salah tafsir.

Abdurrahman (2006: 4) menyatakan pentingnya konteks dalam memahami atau menghasilkan ujaran dimaksudkan agar dapat membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara

efektif. Artinya melalui konteks tuturan yang jelas antar penutur dan mitra tutur dengan sendirinya akan dapat membangun komunikasi dengan baik. Tentunya itu dikarenakan maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami bersama dan tidak terjadi salah tafsir terlebih gagal pragmatik.

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu wujud entitas fenomena bahasa dewasa ini, perilaku abai konteks harusnya dapat dihindari dengan kemampuan memaknai makna tuturan dengan tepat. Kemampuan seseorang dalam memahami makna tuturan dengan tepat akan terbangun apabila memiliki pemahaman yang baik mengenai konteks itu sendiri, selain itu penting pula mengetahui dimensi-dimensi dari konteks sehingga akan membantu seseorang dalam memahami makna tuturan dengan tepat.

Hakikat Konteks

Ketika dua orang atau lebih terlibat dalam sebuah komunikasi lisan pemahaman yang sama mengenai maksud tuturan menjadi kunci pokok berlangsungnya komunikasi dengan baik. Pemahaman yang sama hanya akan dimiliki jika penutur dan mitra tutur memiliki Pengetahuan bersama mengenai maksud tuturan. Pengetahuan bersama inilah yang lebih lanjut disampaikan oleh Yan Huang (Rahardi, 2015: 2) sebagai “*a set of background assumptions shared by the speaker and the addressee*”. Dalam kaitannya terhadap fokus tulisan ini “pengetahuan bersama” yang ditawarkan oleh Huang dapat menjadi kerangka awal untuk melihat dan memahami hakikat konteks yang sesungguhnya. Pemahaman yang jelas mengenai hakikat konteks selanjutnya akan berfungsi sebagai pembatas bagi keaburan makna yang terjadi.

Peran penting konteks sebagai pembatas keaburan makna dapat tercapai apabila penutur maupun mitra tutur sama-sama memahami konteks tuturan yang sedang berlangsung. Konteks tuturan merupakan konteks yang mengikuti ketika sebuah tuturan disampaikan. Levinson (Abdurrahman, 2006: 3) menyatakan konteks terintegrasi dalam disiplin ilmu pragmatik tercermin dalam pernyataannya yang berbunyi “*Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate*”. Levinson menjelaskan bahwa kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diucapkan dengan penutur dan konteks tuturannya menjadi bagian yang sangat penting. Ketika memahami atau menghasilkan sebuah ujaran posisi konteks menjadi sangat penting untuk membangun

prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun ketika proses komunikasi berlangsung, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan tepat dan efektif (Abdurrahman, 2006: 4).

Memahami maksud tuturan tidak terlepas dari konteks tuturannya yang mengikutinya juga tidak terlepas dari pengetahuan pragmatis yang dimiliki oleh partisipan dalam sebuah komunikasi. Geoffrey N. Leech (Rahardi, dkk, 2015: 327) memaparkan mengenai aspek-aspek situasi tuturan mencakup lima hal, yakni (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur, (5) tuturan sebagai tindak tutur. Poin kelima dari pendapat Leech ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa konteks tuturan sangat penting untuk dipahami.

Sementara itu Bosco, dkk (2014: 6) menyatakan bahwa konteks ditentukan oleh fitur dari lingkungan fisik, fitur dari dunia sosial, dan fitur dari dunia psikologis. Dalam hal ini penulis sependapat dalam kaitannya terhadap fitur dari dunia sosial. Mengingat dalam memahami sebuah konteks maka kita tidak akan dapat hubungan manusia baik secara horizontal maupun secara vertikal. Ini dipertegas oleh Searle (Bosco, dkk 2014: 7) yang menyatakan bahwa status seorang penutur atau pembicara umumnya akan memengaruhi efek komunikasi ucapan atau respon yang akan disampaikan oleh mitra tuturnya. Dalam Jurnalnya yang berjudul "*The Fundamental Context Categories in Understanding Communicative Intention*" berpendapat bahwa jika seorang jenderal meminta tentaranya untuk merapikan kamar, maka pernyataan jenderal tersebut dapat dipertimbangkan apakah sebagai sebuah permintaan atau sebuah perintah.

Salah Tafsir Merupakan Entitas dari Perilaku Abai Konteks

Salah tafsir adalah hal yang harus dihindari dalam sebuah komunikasi lisan. Seseorang yang memiliki kecenderungan salah tafsir umumnya dikarenakan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur tidak dapat dipahami dengan tepat oleh mitra tutur atau pendengarnya. Djatmika (2014: 1-5) dalam bukunya mencoba memberikan contoh perilaku abai konteks dalam cuplikan dialog berikut ini:

"Hi, young ladies! What are you doing?"

"Oh yes sir, I am an Indonesian student, and I'm making bothok. It needs banana leaf.

Do you have any knife?"

Situasi percakapan terjadi di jalan setapak yang melintas di pinggir *elderly housing*, di belakang kampus Macquarie University of Sydney, Australia. Teman saya, seorang ibu yang berasal sebuah desa di kota Klaten melihat beberapa pelepah daun pisang yang menjulur ke luar

jalan. Lantas, secara tiba-tiba langsung menarik salah satu pelepah, kemudian menyobek daunnya dan memasukkan ke dalam tas plastik. Melihat situasi tersebut pemilik rumah si pemilik rumah langsung keluar dan menyampaikan pernyataan seperti kutipan di atas. Ketika sang pemilik rumah menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh ibu tersebut, di luar dugaan sang ibu malah ingin meminjam pisau kepada pemilik rumah agar ia dapat dengan mudah mengambil daun pisang. Respon yang muncul itu merupakan salah satu bentuk salah tafsir terhadap maksud tuturan bule pemilik rumah.

Peristiwa salah tafsir di atas dapat terjadi karena antar sang ibu yang berasal dari Klaten dan bule Australia tidak memiliki pemahaman konteks budaya yang sama. Bagi sang ibu, daun pisang yang menjulur ke luar dalam kebudayaannya adalah milik bersama. Sedangkan bagi sang bule dalam latar belakang budayanya daun pisang tersebut adalah miliknya meskipun ia menjulur ke sisi luar jalan. Kejadian tersebut harusnya dapat dihindari apabila antara penutur dan mitra tutur tidak abai terhadap konteks tuturan yang terjadi. Apabila sang ibu memahami konteks tuturan sang bule bukan hanya terbatas pada pertanyaan namun sekaligus berupa kalimat direktif (larangan) terhadap tindakannya yang mengambil daun pisang. Harusnya respon perkataan yang muncul bukan pernyataan ingin meminjam pisau tetapi harusnya berupa permintaan maaf.

Peran Penting Konteks Situasi dan Sosial dalam Komunikasi

Konteks sangat berperan penting dalam sebuah komunikasi yang terjadi. Tanpa adanya konteks yang jelas dalam sebuah tuturan berdampak pada salah tafsir terhadap maksud tuturan yang ingin disampaikan. Konteks memfasilitasi keambiguan interpretasi, (Izhar, 2015: 20). Dua dimensi konteks yang harus diperhatikan dalam rangka menghindari salah tafsir yang berujung pada gagal pragmatik adalah konteks situasi dan juga konteks sosial. Kedua dimensi ini menjadi kunci khusus agar tersampainya maksud tuturan pembicara kepada pendengar dengan tepat.

a. Konteks Situasi

Konteks situasi mengacu pada keadaan lingkungan, waktu dan tempat, hubungan antarpartisipan dimana wacana terjadi. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Halliday dan Hasan (Rahardi, dkk, 2015: 327) bahwa konteks dapat dibedakan mejadi (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) dan konteks intratekstual. Akan tetapi dalam pembahasan tulisan ini penulis sepakat hanya kepada dua jenis pembedaan konteks pragmatik yaitu konteks situasi dan budaya. Salah satu konteks yang penting adalah konteks situasi. Dalam teori tradisional, konteks situasi dikaji melalui konsep register yang membantu untuk

memperjelas keterkaitan bahasa dengan konteks yang mengacu pada aspek suprasegmental. Aspek suprasegmental tersebut dapat berupa intonasi, tekanan, nada, dan lain-lain. Setiap konteks situasi selalu berkaitan dengan keadaan yang menggambarkan terjadinya suatu peristiwa. Jika peristiwanya berupa “konser musik” tentu konteks situasi yang menyertai adalah suasana menyenangkan karena setiap orang dapat ikut ambil peran untuk menyanyi atau berjoget. Namun, hal itu tidak akan terjadi pada peristiwa “kecelakaan yang merenggut jiwa seseorang”, konteks situasi yang menyertai adalah kesedihan karena ada orang yang meninggal. Selain itu konteks situasi juga dapat dibedakan ke dalam contoh-contoh situasi formal dan tidak formal. Perhatikan contoh yang berikut:

Di ruang makan seorang ibu rumah tangga, sedang mencari telur asin yang sehari sebelumnya disimpan dalam lemari makan.

Ibu : “Lho telurnya kok abis. Kemarin kayaknya masih ada lima, kok sekarang nggak ada. Adik ngabisin telur asin yang di toples ya?”

Anak : “Nggak...”

Ibu : “Bapak ya?”

Bapak : “Nggak suka...”

Sumber: (Djarmika, 2016: 10) dalam buku *Mengenal Pragmatik Yuks!*

Contoh yang diberikan Djarmika jelas telah memberikan gambaran konteks situasi yang terbangun dalam sebuah percakapan. Konteks situasi dapat mengarahkan kita untuk memahami maksud tuturan dengan baik. Seringkali orang terjebak dalam situasi tertentu yang mengharuskannya untuk segera menentukan pilihan jawaban atas sebuah tuturan. Dengan memahami konteks situasi akan membantu seseorang memberikan respon yang terbaik dan tepat terhadap maksud yang disampaikan.

b. Konteks Sosial

Konteks umumnya ditentukan oleh fitur dari lingkungan fisik, fitur dari dunia sosial, dan dengan fitur dari dunia psikologis. Salah satu unsur pembentuknya adalah fitur dari dunia sosial, Bosco,dkk (2004). Hal ini dipertegas oleh Searle dalam Bosco,dkk (2004) bahwa status pembicaraan umumnya dapat memengaruhi efek komunikatif ucapan. Searle berpendapat bahwa jika seorang jenderal meminta tentara untuk merapikan kamarnya, umumnya tentara tersebut akan mempertimbangkan permintaan tersebut hanya terbatas pada permintaan atau perintah. Pendapat Searle ini secara tegas memperlihatkan bahwa status sosial seseorang akan

memengaruhi seseorang dalam memaknai ujaran yang disampaikan. Pada bagian inilah peran penting konteks sosial terlihat.

Hal ini juga tergambar secara jelas dalam penelitian yang dilakukan oleh Francesca M. Bosco, Monica Monica Bucciarellie, dan Bruno G. Bara dengan judul “*The Fundamental Context Categories in Understanding Communicative Intention*” dalam penelitian ini Bosco, dkk menyatakan bahwa konteks yang berbeda akan menentukan ekspresi yang berbeda dalam kaitan menetapkan makna dari sebuah komunikasi. penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan percobaan pada tiga kelompok anak usia 3-7 tahun. Dan hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa kategori konteks yang berbeda, konteks yang berbeda akan menghasilkan bentuk ekspresif yang berbeda pula dalam memaknai makna dari sebuah komunikasi. Salah satu dimensi yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini adalah status sosial. Eksperimen yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Ketika (Mark) seorang anak sedang asyik bermain dengan bonekanya selama berjam-jam dan tidak peduli pada orang lain.

Konteks A: “*ibu Mark tiba dan mengatakan: “Berhenti bermain, saatnya makan malam!”*”

Konteks B: “*adik Mark datang dan mengatakan: “Hentikan bermain, saatnya makan malam!”*”

dari dua konteks yang berbeda ini tentunya respon Mark akan sangat berbeda antara meresponi pernyataan ibunya maupun adiknya. Bisa jadi ketika meresponi ibunya Mark langsung berhenti dari aktivitas bermainnya. Akan tetapi ketika adik Mark menyampaikan pernyataan yang sama tidak akan mengubah Mark berhenti dari aktivitas bermainnya. Hasil penelitian ini secara jelas telah memaparkan bahwa konteks sosial akan berperan penting dalam

Rahadi (2005: 49) lebih lanjut menyatakan menyatakan bahwa konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Sedangkan konteks sosietaal (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dasar dari munculnya konteks sosial adalah solidaritas (*solidarity*). Pandangan Rahardi secara jelas memaparkan tentang dimensi konteks sosial yang tergambar baik secara horizontal maupun vertikal.

Kedua dimensi konteks ini pada dasarnya akan sangat membantu pendengar atau mitra tutur dalam memahami maksud sebuah pembicaraan. Hal ini juga berpengaruh besar pada tuturan seseorang yang umumnya memiliki maksud lain atau tersembunyi. Seperti dikatakan Djatmika, (2015:68) bahwa konteks berperan penting dalam membuat sebuah tuturan itu memiliki makna tersembunyi atau tidak.

SIMPULAN

Perilaku abai konteks sebagai salah satu entitas dalam fenomena bahasa dewasa inisegmentasinya harus dihindari. ini dikarenakan dampak dari perilaku abai konteks hanya akan menimbulkan multitafsir dan salah tafsir yang menjadi penanda terjadinya gagal pragmatik dalam sebuah komunikasi yang terjadi. Memperhatikan konteks pragmatik secara khusus pada konteks pragmatik dan sosial merupakan cara yang paling tepat agar penutur maupun mitra tutur dapat memahami maksud tuturan dengan baik hingga tujuan komunikasi pun akhirnya tercapai. (Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2006). Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol 1.
- Djatmika. (2015). *Mengenal Pragmatik Yuk!* Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Francesca M. Bosco, Monica Bucciarelli, Bruno G. Bara. (2004). The Fundamental Context Categories in Understanding Communicative Intention. *Journal Of Pragmatics*, 467-488.
- Gillian Brown dan George Yule (Edisi Terjemahan oleh Soetikno). (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi. (2015). Mencari Identitas Konteks (Dalam Studi) Pragmatik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*, 324-329.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.

